

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN MIE KUNING DI
DESA KEUDE MATANG KECAMATAN PEUSANGAN
KABUPATEN BIREUEN
(Studi Kasus Konsumen Mie Kuning “Apa Dun”)**

Al-Ghifary Moesis

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim
Email: ghifary.14041995@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan pada usaha pengolahan mie kuning “Apa Dun” di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen, yang dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan mie kuning di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah konsumen mie kuning “Apa Dun” sebanyak 50 orang responden. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa: Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai sig F lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak maka terima H_1 , ini berarti bahwa variabel bebas (harga mie kuning, harga mie instan, pendapatan, dan selera konsumen) secara bersama-sama/ simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (permintaan mie kuning “Apa Dun”) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Selanjutnya hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa nilai uji sig t variabel harga mie kuning (X_1), pendapatan konsumen (X_3) dan selera konsumen (X_4) kurang dari α , sehingga H_0 ditolak maka terima H_1 , ini berarti bahwa variabel harga mie kuning (X_1), pendapatan konsumen (X_3) dan selera konsumen (X_4) secara sendiri/parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Sedangkan nilai uji sig t harga mie instan (X_2) lebih dari α sehingga H_0 terima, ini berarti bahwa variabel harga mie instan secara sendiri/parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

Kata kunci : Analisis Faktor, Permintaan Mie Kuning.

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktifitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. Mangunwidjaja dan Sailah (2009) Mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan kedua agroindustri sebagai

suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian. Agroindustri memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain.

Salah satu agroindustri yang potensial untuk dikembangkan adalah industri pengolahan mie, hal ini dikarenakan mie merupakan makanan yang paling populer di Asia. Mie dapat dijadikan sebagai salah satu pangan alternatif pengganti nasi. Khususnya di Indonesia penggunaan tepung terigu untuk pembuatan mie mencapai 60-70% (Kruger dan Matsuo, 2006). Mie dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Pembagian jenis mie yang paling umum yaitu berdasarkan warna, bahan baku, cara pembuatan, jenis produk yang dipasarkan, dan kadar air. Berdasarkan warnanya, mie yang ada di Asia dibagi menjadi dua jenis, yaitu mie putih dan mie kuning karena penambahan alkali. Berdasarkan bahan bakunya, mie dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu mie dengan bahan baku dari tepung terutama tepung terigu dan mie transparan dengan bahan baku dari pati misalnya soun dan bihun. Berdasarkan cara pembuatannya, mie dibedakan menjadi mie basah mentah dan mie basah matang, sedangkan berdasarkan jenis produk yang tersedia di pasar terdapat dua jenis mie yaitu mie basah (contohnya mie ayam dan mie kuning) dan mie kering contohnya mie telur dan mie instan. Komposisi dasar dari produk mie kering dan mie basah pada umumnya hampir sama. Perbedaan dari kedua produk ini ialah kadar air dan tahapan proses pembuatannya (Pagani, 2008).

Perkembangan pesat konsumsi mie di Indonesia, menunjukkan bahwa mie

merupakan jenis makanan yang sesuai dengan kebutuhan atau kesukaan konsumen Indonesia. Hal ini tentu sangat menguntungkan ditinjau dari sudut pandang penganekaragaman konsumsi pangan. Dengan tingginya permintaan mie oleh masyarakat menyebabkan agroindustri mie tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Khususnya di Provinsi Aceh kita juga dapat menemukan salah satu kuliner khas daerah yang sudah sangat masyhur di kalangan para penikmat kuliner yaitu mie aceh. Mie Aceh merupakan mie yang terbuat dari tepung terigu, yang juga sering disebut mie kuning.

Kabupaten Bireuen dikenal sebagai salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang memiliki berbagai macam sektor industri yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Agroindustri penggilingan mie kuning merupakan salah satu industri yang sangat prospektif dijalankan di Kabupaten Bireuen mengingat hampir di setiap rumah makan, di kantin dan di setiap tempat rekreasi hampir dapat dipastikan ada orang yang berjualan mie kuning (mie aceh).

Menurut pendataan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM diketahui rincian industri gilingan mie yang beroperasi di Kabupaten Bireuen tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Rincian Industri Gilingan Mie di Kabupaten Bireuen, Tahun 2018

No	Nama Pemilik	Kec	Nama Produk	T.K	Nilai Investasi (Rp.000)	Kapasitas Produksi/ Tahun (Kg)
1	Rizal Evendi	Samalanga	Mie Kuning	2	20.000	25.000
2	Rusli	Simpang Mamplam	Mie Kuning	2	15.000	10.000
3	Syarwan M.Ali	Jeunieb	Mie Kuning	2	30.000	45.000
4	Iswadi	Jeunieb	Mie Kuning	3	15.000	60.000
5	Syukri	Jeunieb	Mie Kuning	2	30.000	15.000
6	Bukhari	Peudada	Mie Kuning	3	20.000	45.000
7	Zainal (Apa Non)	Kota Juang	Mie Kuning	5	30.000	270.000
8	Hasyimi	Kota Juang	Mie Kuning	2	25.000	50.000
9	Mursyid	Kota Juang	Mie Kuning	4	30.000	90.000
10	Saiful (Apa Cut)	Kota Juang	Mie Kuning	3	20.000	70.000
11	M. Sabil	Peusangan	Mie Kuning	2	15.000	60.000
12	Nasri	Peusangan	Mie Kuning	2	20.000	90.000
13	Zulaidi (Apa Dun)	Peusangan	Mie Kuning	5	30.000	280.000
14	Yusri	Kutablang	Mie Kuning	2	15.000	10.000
15	M. Saleh	Gandapura	Mie Kuning	2	20.000	25.000
16	Usman Yusuf	Gandapura	Mie Kuning	3	20.000	40.000

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM (2018)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa di Kabupaten Bireuen khususnya di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan terdapat salah satu agroindustri gilingan mie kuning yang ditelaah dijalankan sejak lama yaitu agroindustri mie kuning “Apa Dun”. Agroindustri ini dijalankan oleh Bapak Zulaidi (Apa Dun) sejak tahun 1987. Dengan kemunculan industri-industri lain yang bergerak dibidang pengolahan yang sama, tidak membuat industri mie Bapak Zulaidi surut dan bahkan terus melakukan perbaikan dengan memperkerjakan 5 orang tenaga kerja termasuk dirinya yaitu 2 orang bertugas sebagai pengolahan mie, 1 orang penjual, 1 orang sebagai pengantar mie,

dan Bapak Zulaidi (Apa Dun) bertugas sebagai pengelola dan penanggung jawab terhadap usahanya.

Kegiatan proses produksi mie kuning “Apa Dun” dilakukan setiap harinya. Jumlah produksi yang dihasilkan tergantung dari banyaknya jumlah bahan baku yang digunakan. Bahan baku utama dalam pengolahan mie kuning adalah tepung, berupa tepung segitiga dan tepung simplus, dengan volume rata-rata perhari 16 sak, dengan perbandingan masing-masing tepung 50:50. Adapun rincian jumlah produksi mie kuning “Apa Dun” dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 2. Rincian Jumlah Produksi Mie Kuning “Apa Dun” 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah Produksi (Kg)	Pertumbuhan (%)
1	2013	259.200	-
2	2014	264.384	2,00
3	2015	273.024	3,27
4	2016	286.848	5,06
5	2017	298.944	4,22
Jumlah Rata-Rata		276.480	3,64

Sumber: Pengelola Usaha Mie Basah “Apa Dun” (2018)

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa setiap tahunnya produksi mie kuning “Apa Dun” selalu menunjukkan adanya peningkatan, dari tahun 2013-2017 rata-rata peningkatannya sebesar 3,64%, dengan rata-rata produksi pertahunnya sebanyak 276.480 kg. Namun demikian, terkait dengan kenaikan harga bahan baku tepung disaat-saat yang tidak terduga juga menjadi salah satu kendala dalam menjalankan usaha produksi mie kuning, dimana tepung sebagai bahan baku utama dan bahan baku penunjang lainnya yang digunakan dalam pembuatan mie tentu akan menambah modal dan biaya yang dikeluarkan. Disisi lain pada saat harga bahan baku tersebut naik, harga jual dari mie itu sendiri sulit untuk dinaikkan, karena akan mempengaruhi permintaan konsumen disebabkan oleh faktor kenaikan harga tersebut.

Konsumen sebagai individu dalam memilih suatu jenis produk yang diinginkan dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor – faktor tersebut berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor individu itu sendiri dan oleh faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Perbedaan inilah yang mempengaruhi minat dan perilaku konsumen di dalam mengambil keputusan pemilihan terhadap produk yang diinginkan. Untuk dapat meraih pangsa pasar, Bapak Zulaidi selaku produsen mie kuning harus memahami perilaku konsumen dalam hal memahami minat mereka. Pemahaman akan perilaku konsumen ini memungkinkan produsen mie dapat mempengaruhi minat konsumen sehingga mau membeli mie yang dipasarkannya.

Jika industri pengolahan mie kuning dapat mengetahui kebutuhan dan keinginan konsumen akan permintaan komoditi yang mereka usahakan maka masalah kegagalan pasar atau turunnya harga dapat diminimalisasi. Oleh sebab itu Bapak Zulaidi selaku pengusaha industri

pengolahan mie kuning perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap produk yang dipasarkannya tersebut.

Dari latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh terhadap permintaan mie kuning. Adapun yang menjadi judul penelitian yaitu “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Mie Kuning di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen (*Studi Kasus Konsumen Mie Kuning “Apa Dun”*)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan alasan bahwa di Keude Matang terdapat salah satu usaha pengolahan mie kuning yang telah beroperasi sejak tahun 1987 yaitu mie kuning “Apa Dun”. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2019.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh konsumen yang telah melakukan pembelian mie kuning “Apa Dun” di Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik yang dilakukan secara kebetulan dalam menentukan sampel yang artinya siapa saja yang dijumpai di lokasi dan melakukan pembelian mie kuning “Apa Dun” dengan karakteristiknya yaitu konsumen yang membeli mie kuning “Apa Dun” untuk dikonsumsi.

Sampel dalam penelitian ini adalah konsumen sebanyak 50 orang responden yang berbelanja selama penelitian ini dilakukan dan didasarkan dari hasil pencatatan langsung peneliti pada usaha mie kuning “Apa Dun” di Keude Matang

Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sesuai dengan Teori Bailey (2008), yang menyatakan untuk penelitian yang menggunakan analisis statistik, ukuran responden paling minimum 30 orang.

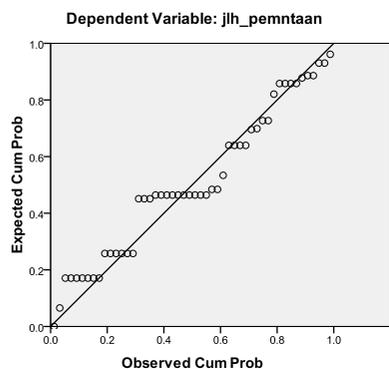
Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan model linier. Analisis regresi berganda adalah analisis hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan asumsi Y merupakan fungsi dari X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari gambar scatterplot hasil pengolahan dengan SPSS seperti berikut :



Gambar 2. Scatterplot Normalitas.

Tabel 7. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
harga_mie_kuning	.125	7.976
harga_mie_instan	.219	4.565
pendapatan	.109	9.172
selera	.215	4.646

a. Dependent Variable: jnh_pemntaan

Berdasarkan gambar scatterplot di atas, terlihat titik-titik pada scatterplot standardized menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dipakai.

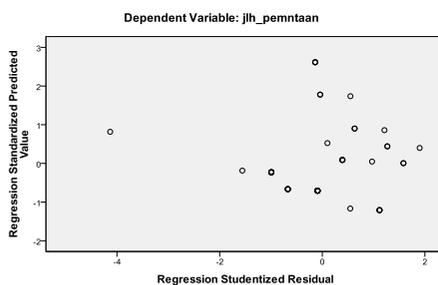
2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk mengasumsikan bahwa setiap variabel bebas hanya berpengaruh pada variabel terikat dan bukan pada variabel bebas lainnya, dengan kata lain tidak terjadi hubungan yang sangat kuat atau tidak terjadi hubungan linier yang sempurna atau dapat pula dikatakan bahwa antar variabel bebas tidak saling berkaitan. Pendeteksian adanya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Berikut ini disajikan besaran nilai tolerance dan VIF berdasarkan hasil analisis regresi berganda, yaitu :

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai tolerance semua variabel bebas lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antar variabel bebas dan dapat dikatakan bahwa asumsi non multikolinieritas pada model ini terpenuhi, dengan kata lain dalam model regresi ini tidak terdapat multikolinieritas dan model regresi layak dipakai.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan nilai simpangan residual akibat besar kecilnya nilai salah satu variabel bebas atau dapat pula dikatakan apakah adanya perbedaan nilai ragam dengan semakin meningkatnya nilai variabel bebas. Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik scatterplot hasil pengolahan dengan SPSS seperti berikut:



Gambar 4. Scatterplot heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplot di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk sebuah pola tertentu yang

Tabel 8. Model Regresi Linear

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.602	.099		6.057	.000
harga_mie_kuning	1.612E-4	.000	.925	30.850	.000
harga_mie_instan	1.998E-5	.000	.035	1.560	.126
pendapatan	2.013E-7	.000	.088	2.740	.009
selera	.255	.111	.053	2.301	.026

jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai.

Dengan terpenuhi seluruh asumsi klasik regresi di atas maka dapat dikatakan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat. Sehingga dapat diambil interpretasi dari hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan untuk memprediksi permintaan mie kuning “Apa Dun” berdasarkan masukan variabel independent.

b) Model Regresi Linear

Regresi Linear adalah hubungan secara linear antara variabel dependen dengan variabel independen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Dari *output Coefficients* pada *Collinearity Statistic*, yang menunjukkan angka ada atau tidak adanya hubungan linear secara sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam model regresi dengan menggunakan nilai Tolerance dan VIF.

Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil output pengujian regresi linear berganda yang menggunakan program SPSS versi 18,0 didapatkan hasil sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.602	.099		6.057	.000
harga_mie_kuning	1.612E-4	.000	.925	30.850	.000
harga_mie_instan	1.998E-5	.000	.035	1.560	.126
pendapatan	2.013E-7	.000	.088	2.740	.009
selera	.255	.111	.053	2.301	.026

a. Dependent Variable: jlh_pemntaan

Nilai-nilai pada output kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda, sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,602 + 0,0001612 X_1 + 0,00001998 X_2 + 0,0000002013 X_3 + 0,255 X_4$$

Berdasarkan nilai-nilai dari persamaan di atas diketahui bahwa nilai koefisien regresi *constant* (a) = 0,602. Ini bermakna bila variabel bebas (harga mie kuning (X_1), harga mie instan (X_2), pendapatan konsumen (X_3) dan selera konsumen (X_4)) bernilai nol maka jumlah permintaan mie kuning "Apa Dun" sebanyak nilai konstanta yaitu 0,602 kg. Nilai konstanta bernilai positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Selanjutnya koefisien regresi variabel harga mie kuning (X_1) = 0,0001612. Ini bermakna jika harga mie kuning turun 1 rupiah maka permintaan mie kuning "Apa Dun" akan meningkat 0,0001612 kg, dengan kata lain jika harga mie kuning turun Rp. 1.000 maka permintaan mie kuning "Apa Dun" akan meningkat 0,1612 kg. Ini menunjukkan bahwa antara harga mie kuning dengan permintaan mie kuning adanya hubungan yang berbanding terbalik. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa "apabila harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta akan berkurang dan sebaliknya apabila harga suatu barang turun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah".

Selanjutnya koefisien regresi variabel harga mie instan (X_2) = 0,00001998. Ini bermakna jika harga mie instan naik 1 rupiah maka permintaan mie kuning "Apa Dun" akan meningkat 0,00001998 kg, dengan kata lain jika harga mie instan naik Rp. 10.000 maka permintaan mie kuning "Apa Dun" akan meningkat 0,1998 kg. Ini menunjukkan bahwa antara harga mie instan (barang pengganti) dengan permintaan mie kuning adanya hubungan yang searah. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa "permintaan akan barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh harga barang lain (barang pengganti), yaitu jika harga barang pengganti naik maka jumlah barang yang diminta akan bertambah, demikian pula sebaliknya jika harga barang pengganti turun maka jumlah barang yang diminta akan berkurang".

Koefisien regresi variabel pendapatan konsumen (X_3) = 0,0000002013. Ini bermakna jika pendapatan konsumen meningkat 1 rupiah maka permintaan mie kuning "Apa Dun" akan meningkat 0,0000002013 kg, dengan kata lain jika pendapatan konsumen meningkat Rp 1.000.000 maka permintaan mie kuning "Apa Dun" akan meningkat 0,2013 kg. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi bahwa "makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat. Pendapatan merupakan

faktor yang sangat penting dalam fungsi permintaan. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan dalam permintaan barang”.

Koefisien regresi variabel selera konsumen (X_4) = 0,255. Ini bermakna jika selera konsumen bertambah 1 satuan maka akan mempengaruhi peningkatan permintaan mie kuning “Apa Dun” sebanyak 0,255 kg, dengan kata lain jika selera konsumen bertambah 10 satuan maka akan mempengaruhi peningkatan permintaan mie kuning “Apa Dun” sebanyak 2,55 kg. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya permintaan mie kuning “Apa Dun” berkaitan erat dengan selera konsumen, salah satu penyebabnya dikarenakan mayoritas masyarakat

mengonsumsi mie kuning sebagai pengganti makanan pokok bukan sebagai makanan pelengkap, sehingga kualitas mie menjadi penyebab pilihan selera konsumen.

c) Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel dan besarnya pengaruh harga mie kuning (X_1), harga mie instan (X_2), pendapatan konsumen (X_3) dan selera konsumen (X_4) terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) maka digunakan pengujian koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) dalam bentuk persentase..

Tabel 9. Tabel Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.995	.994	.180

a. Predictors: (Constant), selera, harga_mie_kuning, harga_mie_instan, pendapatan

b. Dependent Variable: jlh_pemntaan

1. Koefisien Korelasi (R)

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini mendekati 1 dengan perolehan nilai sebesar 0,997. Dengan kata lain hubungan antara variabel bebas (harga mie kuning (X_1), harga mie instan (X_2), pendapatan konsumen (X_3) dan selera konsumen (X_4)) dengan variabel terikat (permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y)) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen termasuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012) yang menyatakan bahwa apabila nilai koefisien korelasi berada pada rentang 0,80 – 1,00, berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang Nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,995. Hal ini berarti bahwa sebesar 99,5% permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dipengaruhi oleh harga mie kuning (X_1), harga mie instan (X_2), pendapatan konsumen (X_3) dan selera konsumen (X_4). Sisanya 0,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

d) Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Secara Simultan (Uji-F)

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis dilakukan uji F yaitu membandingkan sig F dengan $\alpha = 0,05$.

Untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan mengenai pengaruh harga mie kuning (X1), harga mie instan (X2), pendapatan konsumen (X3) dan selera konsumen (X4) terhadap permintaan mie

kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen secara bersama-sama, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 10. Tabel Anova

ANOVA ^b				
Model		df	F	Sig.
1	Regression	4	2204.401	.000 ^a
	Residual	45		
	Total	49		

a. Predictors: (Constant), selera, harga_mie_kuning, harga_mie_instan, pendapatan

b. Dependent Variable: jlh_pemntaan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil pengujian uji-F secara bersama-sama diperoleh nilai sig F sebesar 0,000, dikarenakan nilai uji sig F lebih kecil dari α ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak maka terima H_1 , Ini berarti bahwa variabel bebas (harga mie kuning, harga mie instan, pendapatan, dan selera konsumen) secara bersama-sama/ simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (permintaan mie kuning “Apa Dun”) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

2. Pengujian Secara Parsial (Uji-t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk membuktikan dan melihat, apakah secara sendiri-sendiri faktor harga mie kuning (X1), harga mie instan (X2), pendapatan konsumen (X3) dan selera konsumen (X4) berpengaruh signifikan terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen maka perlu dilakukannya uji t. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ringkasan pengujian hipotesis pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Pengujian Variabel Bebas Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	harga_mie_kuning	30.850	.000
	harga_mie_instan	1.560	.126
	pendapatan	2.740	.009
	selera	2.301	.026

a. Dependent Variable: jlh_pemntaan

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai sig t dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Penjelasan pengaruh dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Nilai uji sig t harga mie kuning (X₁) yaitu 0,000, hal ini menunjukkan bahwa nilai sig t lebih dari α ($0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak maka terima H_1 , ini berarti bahwa variabel

harga mie kuning secara sendiri/parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

2. Nilai uji sig t harga mie instan (X_2) yaitu 0,126, hal ini menunjukkan bahwa nilai sig t lebih dari α (0,126 > 0,05) sehingga H_0 terima, ini berarti bahwa variabel harga mie instan secara sendiri/parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.
3. Nilai uji sig t pendapatan konsumen (X_2) yaitu 0,009, hal ini menunjukkan bahwa nilai sig t kurang dari α (0,009 < 0,05) sehingga H_0 ditolak maka terima H_1 , ini berarti bahwa variabel pendapatan konsumen secara sendiri/parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.
4. Nilai uji sig t selera konsumen (X_3) yaitu 0,026, hal ini menunjukkan bahwa nilai sig t kurang dari α (0,026 < 0,05) sehingga H_0 ditolak maka terima H_1 , ini berarti bahwa variabel selera konsumen secara sendiri/parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai sig F lebih kecil dari α (0,000 < 0,05) sehingga H_0 ditolak maka terima H_1 , ini berarti bahwa variabel bebas (harga mie kuning, harga mie instan, pendapatan, dan selera konsumen) secara bersama-sama/ simultan berpengaruh signifikan

terhadap variabel terikat (permintaan mie kuning “Apa Dun”) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

2. Hasil pengujian secara parsial diketahui bahwa nilai uji sig t variabel harga mie kuning (X_1), pendapatan konsumen (X_3) dan selera konsumen (X_4) kurang dari α , sehingga H_0 ditolak maka terima H_1 , ini berarti bahwa variabel harga mie kuning (X_1), pendapatan konsumen (X_3) dan selera konsumen (X_4) secara sendiri/parsial berpengaruh signifikan terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Sedangkan nilai uji sig t harga mie instan (X_2) lebih dari α sehingga H_0 terima, ini berarti bahwa variabel harga mie instan secara sendiri/parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan mie kuning “Apa Dun” (Y) di Desa Keude Matang Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Carol A. 2008. *A Guide to Qualitative Field Research*. London : Sage Publication
- Chamdani. 2010. Pemilihan Bahan Pengawet yang Sesuai pada Produk Mie Basah. (*Skripsi*). Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Daris. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tempe di Desa Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Juli, Vol III, No. 5
- Firdaus, M. 2009. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara
- Ghozali. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Irviani, L.I.dan F.C. Nisa. 2014. Kualitas Mie Kering Tersubstitusi Mocaf. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*. Vol. 3 No 1 p.215-225. Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, FTP Universitas Brawijaya. Malang.
- Kruger, J. E dan R. B. Matsuo. 2006. *Pasta and Noodle Technology*. American Association of Cereal Chemist, Inc. Minnesota.
- Kusnanto, Y. Suparmi. 2010. *Ekonomi*. Surakarta, PT. Nyata Grafika Media.
- Mangunwidjaja, D. dan I. Sailah. 2009. *Pengantar Teknologi Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mankiw, N Gregori.2006, *Principles of Economics* (Pengantar Ekonomi Mikro). Selamba Empat, Jakarta.
- Mustofa.2008.Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tahu (*Kasus Pengusaha Tahu Anggota Primkopti Jakarta Selatan*).*Jurnal Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor*.
- Pagani, M.A. 2008. *Pasta Product From Non Conventional Raw Material*. P:52-68. Proceeding of An International Symposium, Milan. Italy.
- Rahardja, Prathama, dan Manurung, Mandala. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikrokonami & makroekonomi*, Edisi Revisi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rosyidi, Suherman, 2009, *Pengantar Teori ekonomi: Pendekatan Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Ed.Revisi, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiarto.2006, *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprensif*.PT Gramedia Pustaka Utama, Alfa Beta, Bandung.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Utami, 2014.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelian Mie Instan Pada Mahasiswa.*Jurnal Teknik Informatika, STMIK Duta Bangsa Surakarta..*